

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang disebut UMKM merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berperan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang mana pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama. Keberadaan UMKM di Indonesia tidak pernah lepas dari perhatian pemerintah. Hal itu dikarenakan UMKM memiliki kontribusi positif bagi negara, seperti menyumbang penyerapan tenaga kerja, meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), dan mengurangi kesenjangan tingkat kemiskinan. Selain itu UMKM dinilai sebagai sektor yang selalu mampu menjadi penyelamat di saat adanya krisis ekonomi. Terjadinya krisis moneter yang melanda tanah air Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan banyaknya usaha besar runtuh, sedangkan UMKM tetap mampu bertahan dan menjadi penunjang perekonomian Indonesia hingga saat ini (Yolanda, Surya, & Zarefar, 2020).

Besarnya pertumbuhan UMKM di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan. Apabila permasalahan tersebut dapat diatasi, maka UMKM akan memberikan kontribusi yang semakin baik di setiap tahunnya. Beberapa permasalahan UMKM yang sering terjadi di Indonesia adalah kesulitan dalam mendapatkan modal, urusan perizinan, rendahnya kesadaran membayar pajak, kurangnya inovasi, dan tidak paham teknologi (Sandi, 2019). Dari beberapa permasalahan tersebut, permodalan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh UMKM. Masalah

permodalan yang dihadapi ialah kesulitan untuk mendapatkan modal tambahan dari lembaga keuangan untuk pengembangan usaha. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penggunaan informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Informasi akuntansi sangat diperlukan oleh UMKM dalam menjalankan usaha karena dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk pengambilan keputusan, seperti keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga dan dalam hubungannya dengan pemerintahan dan kreditur (bank). Namun praktik di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang tidak menggunakan informasi akuntansi tersebut (Yolanda et al., 2020). Adanya fakta bahwa pelaku UMKM belum menggunakan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya disebabkan karena banyaknya pelaku UMKM yang belum menguasai akuntansi dan belum mengerti arti pentingnya pencatatan dan pembukuan keuangan yang rapi (Latief, 2018). Selain itu adanya keterbatasan pengetahuan tentang akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukan hal yang penting menyebabkan banyaknya pelaku UMKM yang tidak menerapkan penggunaan informasi akuntansi (Priliandani, Pradnyanitasari, & Kurniawan, 2020).

Berkaitan dengan banyaknya pelaku UMKM yang tidak menggunakan informasi akuntansi, telah dilakukan beberapa penelitian oleh peneliti terdahulu untuk mengungkapkan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Penelitian Fithoriah & Pranaditya (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan

Whetyningtyas (2016) meneliti determinan penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil menengah (UKM) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha dan pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Penggunaan informasi akuntansi yang baik tidak terlepas dari pengetahuan akuntansi dari pelaku usaha. Kurangnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku usaha menyebabkan terjadinya permasalahan dalam penerapan akuntansi. Pengetahuan merupakan sebuah pengalaman dan wawasan terhadap suatu hal yang dapat digunakan ketika menilai informasi baru atau mengevaluasi keadaan yang relevan. Sedangkan pengetahuan akuntansi merupakan wawasan mengenai cara mengelompokkan, menganalisis, dan mencatat hal – hal yang berkaitan dengan aktivitas keuangan suatu usaha. Pengetahuan akuntansi memiliki peran yang besar dalam kemajuan usaha yang dikelola, karena pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku usaha akan memberikan banyak manfaat dalam penggunaan informasi akuntansi. Rendahnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku usaha akan menyebabkan kegagalan manajemen sehingga para pelaku usaha kesulitan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil (Hudha, 2017). Selain itu pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha atas informasi akuntansi juga ditentukan oleh pengalaman pelaku usaha tersebut dalam menggunakan informasi akuntansi.

Pengalaman usaha merupakan pembelajaran dari apa yang telah diperoleh oleh pelaku usaha atas kegiatan usaha yang pernah dijalankan sebelumnya. Pelaku usaha akan membutuhkan informasi yang lebih banyak

untuk disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha dalam operasional usaha yang sudah dijalankan. Setiap orang dengan pengalaman yang luas akan lebih mudah berinteraksi dalam melaksanakan pekerjaannya (Sukriani, Dewi, & Wahyuni, 2018). Pengalaman usaha yang dimiliki dapat memperoleh banyak pembelajaran mengenai informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya proses belajar dan pengalaman yang dimiliki, maka pelaku usaha akan memiliki pengalaman riil yang dapat membentuk pandangan yang tepat atas informasi akuntansi. Hal itu dikarenakan pengalaman usaha atau lamanya perusahaan beroperasi mampu mengindikasikan bahwa kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan. Semakin lama suatu usaha dalam beroperasi, maka kompleksitas usaha semakin tinggi sehingga informasi akuntansi semakin dibutuhkan (Ariono & Sugiyanto, 2018).

Adanya penggunaan informasi akuntansi yang baik tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan pelatihan akuntansi sebagai sarana untuk mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan tentang akuntansi dalam mengelola usaha yang dijalankan. Pelatihan akuntansi merupakan usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan akuntansi secara individu untuk mencapai keahlian dan kemampuan serta keterampilan agar berhasil dalam mengembangkan usaha (Umami, Kaukab, & Romandhon, 2020). Pelatihan akuntansi akan menentukan baik atau buruknya pelaku usaha dalam menguasai teknis akuntansi. Dengan adanya pelatihan akuntansi yang diikuti oleh pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan

kemampuan dalam penggunaan informasi akuntansi yang baik, seperti penyusunan laporan keuangan.

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya yang diamati dari total aset, jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan besar pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu. Besarnya skala usaha dan kompleksitas bisnis akan meningkatkan kebutuhan akuntansi untuk keberlangsungan usaha, sehingga informasi akuntansi menjadi bermanfaat dalam pengambilan keputusan manajerial (Umami et al., 2020). Seiring bertambahnya aktivitas dalam suatu usaha, maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin banyak. Semakin besar skala usaha maka informasi yang dibutuhkan dalam menentukan langkah – langkah yang harus diambil oleh pelaku usaha di masa yang akan datang juga semakin banyak. Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pelaku usaha adalah informasi akuntansi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki bidang usaha yang dibagi dalam 2 kelompok besar, yaitu pertanian dan non-pertanian (Hidayah, Heryanti, & Isnati, 2018). Kedai kopi dikategorikan sebagai UMKM non-pertanian dalam bidang usaha penyedia akomodasi dan penyedia makan minum. Hal itu dikarenakan penyedia akomodasi dan penyedia makan minum mencakup restoran, rumah makan, jasa boga (katering), pusat penjualan makanan (*foodcourt*), kafe, dan lain – lain. Menurut data, jumlah UMKM terbanyak pada sektor perdagangan hotel dan restoran dalam hal penyedia akomodasi dan penyedia makan minum berada di Surabaya yaitu sebesar 169.980 unit (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2020). Pada tiga tahun terakhir banyak sekali pelaku UMKM yang melakukan

inovasi produk dengan memulai usaha kedai kopi. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kedai kopi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir sebanyak tiga kali lipat, yaitu dari 1.083 outlet di 2016 menjadi 3.000 outlet pada akhir 2019 (Prasetyo, 2020). Dari jumlah itu, mayoritas berada di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, hingga Bandung. Menurut Ario Fajar, Head of Marketing PT Toffin Indonesia, mengatakan bahwa bisnis kopi sangat bagus dan diperkirakan tahun ini (2020) akan meningkat sekitar 15% sampai 20% (Prasetyo, 2020). Dengan adanya jumlah kedai kopi yang semakin meningkat di setiap tahunnya, diharapkan setiap kedai kopi harus mampu mengembangkan usahanya agar lebih unggul dari pesaingnya. Untuk itu diperlukan penggunaan informasi akuntansi yang baik dalam bentuk laporan keuangan sebagai modal dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam hal keuangan maupun non keuangan.

Tabel 1.1
Persentase Penggunaan Laporan Keuangan pada Kedai Kopi di Surabaya

| No. | Deskripsi | Jumlah | Persentase |
|--------------|------------------------------------|--------|------------|
| 1. | Menggunakan Laporan Keuangan | 11 | 23,9% |
| 2. | Tidak Menggunakan Laporan Keuangan | 35 | 76,7% |
| Total | | 46 | 100% |

Sumber: Data diolah (2020).

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah kedai kopi di Surabaya yang menggunakan laporan keuangan sebanyak 11 atau 23,9%, sedangkan kedai kopi yang tidak menggunakan laporan keuangan sebanyak 35 atau 76,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak pelaku UMKM kedai kopi di Surabaya yang belum melakukan pencatatan laporan

keuangan. Pelaku UMKM kedai kopi di Surabaya yang tidak melakukan pencatatan laporan keuangan hanya menggunakan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas, atau memiliki laporan keuangan yang hampir lengkap tetapi tidak rapi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan UMKM tersebut dapat tumbuh dengan kualitas yang baik terutama dalam penggunaan informasi akuntansi sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait strategi bisnis agar tidak mengalami kegagalan usaha. Dengan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Pelatihan Akuntansi dan Skala Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku UMKM (Studi Empiris pada Kedai Kopi di Surabaya)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan akuntansi pelaku UMKM berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
2. Apakah pengalaman usaha pelaku UMKM berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
3. Apakah pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
4. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi pelaku UMKM terhadap penggunaan informasi akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman usaha pelaku UMKM terhadap penggunaan informasi akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru di bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh pengetahuan akuntansi, pengalaman usaha, pelatihan akuntansi dan skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM kedai kopi di Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akan pentingnya penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan

usaha serta dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam hal penggunaan informasi akuntansi.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian dengan materi yang berkaitan dalam penelitian ini di masa yang akan datang.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengaplikasikan berbagai ilmu yang telah diperoleh di perguruan tinggi serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai hal – hal yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi terutama pada UMKM.